

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Artinya, masalah kebutuhan pokok seperti pangan menjadi hal yang cukup krusial. Pangan merupakan komoditas yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan perekonomian suatu negara, karena pangan merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia (Sari, 2020). Misalnya saja gandum. Meskipun bukan sebagai pengganti makanan pokok seperti beras, data Badan Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan bahwa konsumsi gandum per kapita penduduk Indonesia mencapai 30,5 kg/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi gandum per kapita penduduk Indonesia dari tahun 2014-2019 sebesar 19,92%. Penyebabnya adalah selera masyarakat terhadap pangan berubah seiring dengan semakin maraknya jenis pangan olahan yang siap saji dan praktis, serta dapat diperoleh dengan mudah Ashari (2003). Selain itu, adanya peralihan pola konsumsi terhadap penduduk berpenghasilan bawah dan menengah yang begitu cepat ke makanan cepat saji seperti mie instan dan roti yang notabene adalah hasil olahan dari gandum, maka yang terjadi adalah peningkatan permintaan terhadap terigu yang begitu tinggi.

Menurut Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO), terigu lebih banyak digunakan dalam industri pembuatan mie dan roti yakni sekitar 50% dari keseluruhan konsumsi tepung terigu nasional untuk industri pembuatan mie

dengan rincian 30% mie basah dan 20% mie instan. Sedangkan industri roti menggunakan 25% dari keseluruhan konsumsi tepung terigu secara nasional.

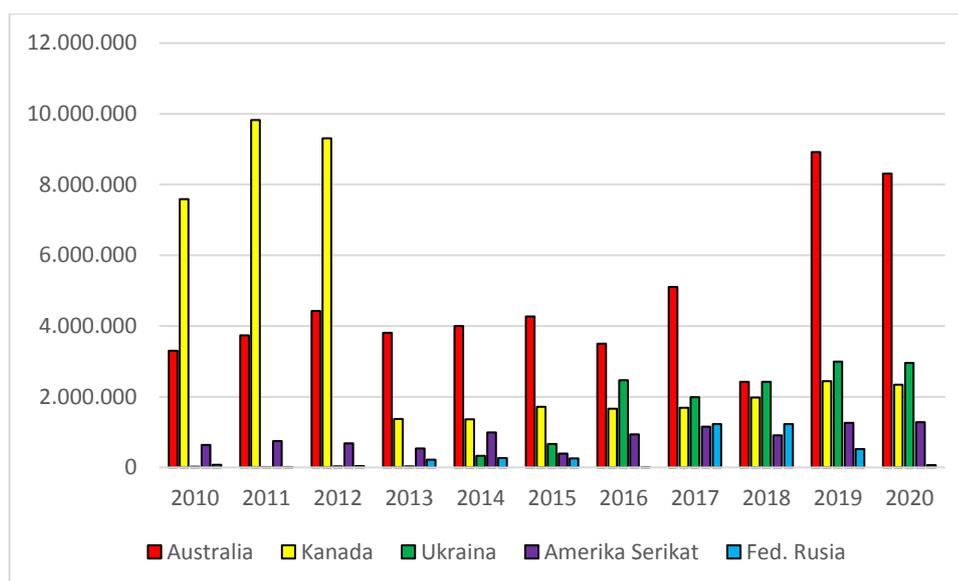
Grafik 1. 1
Volume Impor Gandum di Indonesia Tahun 2010-2020 (Juta Ton)



Sumber : Diolah, Badan Pusat Statistik, 2021

Grafik 1. 1 memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 11 tahun volume impor gandum cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yakni diangka 10,534 juta ton, naik sekitar 42% dari tahun 2015 dan hanya mengalami penurunan sedikit pada tahun 2018 dan 2020 sekitar 12% dan 4% dari tahun sebelumnya.

Grafik 1. 2
Impor Gandum Indonesia dari 5 Negara Mitra Impor (Ton)



Sumber : Diolah, Badan Pusat Statistik, 2021

Grafik 1. 2 memperlihatkan bahwa dalam periode tahun 2010-2020 impor gandum Indonesia didominasi dari negara Australia dan Kanada dengan rata-rata volume impor sebesar 4.707.403 ton dan 3.750.548 ton. Sedangkan negara pengekspor gandum paling sedikit adalah Fed. Rusia dengan rata-rata 354.329 ton selama kurun waktu 11 tahun.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 konsumsi mie instan penduduk Indonesia mencapai 12,6 miliar bungkus dalam setahun. Itu artinya jika seluruh penduduk Indonesia mengkonsumsi mie instan, maka setiap orang rata-rata akan mengkonsumsi mie instan hingga 61 bungkus dalam setahun atau sekitar 4,87 kilogram.

Grafik 1. 3
Rata-rata Konsumsi per kapita Mie Instan Tahun 2011-2020 (Ons)



Sumber : Diolah, Kementerian Pertanian, 2021

Dari grafik 1. 3 terlihat bahwa rata-rata konsumsi perkapita mie instan dalam satu dekade terakhir adalah sekitar 45,938 ons dengan konsumsi perkapita tertinggi yang terjadi pada tahun 2015 diangka 50,63 ons. Namun semenjak tahun 2016, terjadi tren penurunan konsumsi perkapita yang mungkin disebabkan meningkatnya jumlah penduduk. Namun tetap saja angka tersebut masih tergolong cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara yang menjadikan mie instan sebagai gaya hidup sehari-hari contohnya saja Jepang dan Korea Selatan. Mie instan telah menjadi makanan yang dikenal secara global dan konsumsi global semakin tinggi (Ghayas Khan, 2017). Penyebabnya adalah mie instan sangat mudah ditemui di berbagai tempat mulai dari rak-rak toko swalayan hingga kios-kios di pinggir jalan. Selain itu, harganya yang sangat terjangkau serta cara penyajiannya yang simpel, membuat seluruh kalangan masyarakat dapat mengkonsumsinya

dengan mudah. Akomodasi dan kepraktisan inilah yang membuat ketenarannya yang semakin meluas (Madiha, 2017).

Kemudian makanan hasil olahan gandum yang tak kalah populer di masyarakat adalah roti. Roti merupakan makanan hasil olahan gandum yang dibuat dari tepung terigu dengan campuran telur, ragi, gula pasir, mentega dan beberapa bahan campuran lainnya. Mulanya, roti hanya dikonsumsi oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun kini roti telah menjadi tren pola makan masyarakat kota yang sibuk. Belakangan, industri *bakery* berkembang dengan pesat seiring tingginya permintaan terhadap konsumsi produk *bakery*. Penikmat roti pun juga dari berbagai kalangan usia, sehingga tidak heran bila produk *bakery* sangat laris di pasaran. Inilah sebabnya mengapa roti ikut menyumbang tingginya permintaan terhadap terigu di dalam negeri.

Namun banyaknya impor gandum untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri cukup beralasan mengingat bahan pangan ini belum dapat diproduksi di dalam negeri (Ariani, 2003).

Tabel 1-1
Produksi Gandum Nasional (ton/hektar)
Tahun 2010-2020

Tahun	Negara					
	Indonesia	Australia	Kanada	Ukraina	Amerika Serikat	Rusia
2010	1.00	2.03	2.81	2.68	3.12	1.56
2011	1.00	2.15	2.96	3.35	2.94	2.20
2012	1.00	1.76	2.87	2.80	3.10	1.53
2013	1.00	2.01	3.60	3.39	3.17	2.08
2014	1.00	1.92	3.08	3.89	2.94	2.36
2015	1.00	1.97	2.89	3.88	2.93	2.30
2016	1.00	2.61	3.58	4.21	3.54	2.65
2017	1.00	1.92	3.38	4.12	3.11	3.08
2018	1.00	1.69	3.27	3.73	3.20	2.65
2019	1.00	1.49	3.38	4.16	3.47	2.65
2020	1.00	2.40	3.51	3.82	3.35	2.82

Sumber : *Organisation for Economic Co-operation and Development*, Diolah

Tabel 1-1 memperlihatkan bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2020 Indonesia hanya dapat memproduksi gandum sekitar 1 ton per hektar. Berbeda dengan lima negara lainnya yang merupakan mitra dagang impor gandum yang dapat memproduksi gandum lebih dari 1 ton per hektar.

Alasannya cukup beragam diantaranya letak geografis Indonesia yang berada di wilayah katulistiwa yang berarti memiliki iklim tropis. Sedangkan tanaman gandum hanya dapat tumbuh dengan baik di iklim subtropis seperti Australia atau negara-negara subtropis lainnya yang berada di garis lintang utara maupun selatan. Selain itu, tanaman gandum juga sulit berkembang di Indonesia karena kontur tanah Indonesia yang berbukit-bukit. Oleh sebab itu, dikarenakan adanya permintaan impor gandum di Indonesia inilah yang mendorong pentingnya kajian-kajian ilmiah dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan impor gandum dan tren permintaan impor gandum di Indonesia dari

tahun ke tahun. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk menentukan kebijakan tentang impor gandum di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, penelitian ini akan memusatkan pengamatan pada nilai impor, jumlah penduduk, kurs mata uang asing, produk domestik bruto terhadap total impor gandum di Indonesia yang berasal dari lima negara mitra impor gandum terbesar pada tahun 2010-2020.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh nilai impor, jumlah penduduk, kurs mata uang asing, dan produk domestik bruto terhadap total impor gandum Indonesia dari lima negara mitra impor.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh pengaruh nilai impor, jumlah penduduk, kurs mata uang asing, dan produk domestik bruto terhadap total impor gandum Indonesia dari lima negara mitra impor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya hasil riset mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor gandum di Indonesia sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam menentukan suatu kebijakan mengenai impor gandum dimasa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel pada 5 negara mitra impor gandum Indonesia dalam rentang waktu 11 tahun dengan model ekonometrika sebagai berikut :

$$TI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log NI_{it} + \beta_2 \log JP_{it} + \beta_3 \log PDB_{it} + \beta_4 \log KURS_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

<i>TI</i>	=	Total Impor (ton)
<i>NI</i>	=	Nilai Impor (\$)
<i>JP</i>	=	Jumlah Penduduk (jiwa)
<i>PDB</i>	=	Produk Domestik Bruto (\$)
<i>KURS</i>	=	Kurs Dolar terhadap Rupiah (Rupiah)
<i>log</i>	=	Operator logaritma berbasis e
ε	=	<i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	=	Konstanta
$\beta_{1..4}$	=	Koefisien regresi variabel independen
<i>i</i>	=	Observasi ke <i>i</i>
<i>t</i>	=	Tahun ke <i>t</i>

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan pengamatan dari 5 negara mitra impor gandum Indonesia selama kurun waktu 11 tahun yang meliputi data volume impor, nilai impor, jumlah penduduk di Indonesia, Produk Domestik Bruto Indonesia, dan Kurs Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Data tersebut diperoleh dari 2 sumber yakni dari Badan Pusat Statistik dan World Bank.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang diuraikan secara ringkas, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor gandum di Indonesia, hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi impor. Pada akhir bab dirumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis deskriptif mengenai kondisi pasokan impor gandum di Indonesia yang diwakili oleh variabel yang ada dalam model analisis, penyajian hasil estimasi model analisis, yang diikuti dengan pembahasan, interpretasi kuantitatifnya dan akan ditutup dengan interpretasi ekonomi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Penutup menyajikan kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, ditutup dengan saran kebijakan, baik bagi otoritas pembuat kebijakan ekonomi dan stakeholder, serta bagi penelitian yang selanjutnya.